

REPRESENTASI DISKRIMINASI ETNIS TIONGHOA DALAM FILM BABI BUTA YANG INGIN TERBANG

Rio Febriannur Rachman

Program Studi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Airlangga, Jalan Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286
Email: riojaya21@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang terjadi sebelum era reformasi direpresentasikan dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang*. Tujuannya, untuk mengetahui bentuk dan imbas diskriminasi apa yang menimpa etnis Tionghoa berdasar film tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Pemaknaan terhadap kode-kode sosial berdasar teori semiotika dipakai sebagai pendukung kajian ini. Tiap scene film yang merepresentasikan diskriminasi dipaparkan secara deskriptif. Hasilnya, terdapat empat poin utama bentuk maupun imbas diskriminasi etnis Tionghoa: dianggap liyan, rendah diri, korban kekerasan, dan terpojok dari segala sisi.

Kata Kunci: Representasi, Diskriminasi, Tionghoa, Semiotik

ABSTRACT

*This study focuses on the discrimination toward Chinese-Indonesian before the reformation era represented on *Babi Buta yang Ingin Terbang (Blind Pigs Who Want to Fly)* movie. This study aims to elaborate the types and effects of discrimination which occur toward Chinese-Indonesian based on that movie. It uses qualitative method. Interpretation about social codes based on semiotics is used to strengthen this study. Every scene of the movie which represents discrimination is explained descriptively. The result, there are four main point of types and effects discrimination toward Chinese-Indonesian: labeled as 'the other', having low self-esteem, being violence victim, and intimidated from every side.*

Keywords: Representation, Discrimination, Chinese-Indonesian, Semiotic

PENDAHULUAN

Film *Babi Buta yang Ingin Terbang* dibuat oleh seorang sutradara muda bernama Edwin. Pria keturunan Tionghoa ini menggaet banyak seniman kenamaan di film indie tersebut. Sebut saja Pong Harjatmo (Halim), Ladya Cheryl (Linda), Joko Anwar (Yahya), dan Andhara Early (Salma). Belum lagi mereka yang mendukung di balik layar: Mira Lesmana dan Riri Riza (associate producers). Kabar yang dirilis www.filmindonesia.or.id, pembuatan film ini turut dibiayai oleh lembaga luar negeri. Yakni, The Hubert Bals of International Film Festival Rotterdam dan The Global Film Initiative.

Secara umum karya ini bercerita tentang kehidupan masyarakat etnis Tionghoa sebelum reformasi. Tepatnya, selama zaman orde baru hingga medio 1998. Sebelum Presiden Keempat RI Abdurrachman Wahid secara tegas membuka kran kebebasan kepada mereka. Sehingga tokoh yang kerap disapa Gus Dur itu, salah satunya ditulis www.sorotjogja.com, selalu dianggap pahlawan oleh warga etnis Tionghoa.

Diskriminasi terhadap etnis ini direpresentasikan dengan lugas pada *Babi Buta yang Ingin Terbang* (2008). Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil yang dirasakan perseorang atau kelompok (Fulthoni, et, al, 2009). Biasanya

dilakukan terhadap kaum minoritas yang lemah. Imbas diskriminasi jelas merugikan. Ada banyak efeknya. Mulai dari perasaan teralienasi, rendah diri, terpojok, hingga menjadi objek kekerasan.

Sementara itu, ada beberapa definisi representasi. Piliang (1999) berpendapat, semiotika struktural dapat dilihat sebagai sebuah bentuk representasi. Dalam pengertian, sebuah tanda merepresentasikan suatu realitas yang menjadi rujukannya. Sedangkan Hall (1997) menyebutkan kalau representasi itu adalah sesuatu yang ada di kepala kita peta abstraknya.

Banyak representasi dengan menampilkan simbol atau tanda di film ini. Lantas, menjadi domain penyimak untuk memaknainya secara bebas. Namun, benang merahnya tetap saja soal bagaimana ketersisihan Tionghoa di masa itu. Di masa yang jauh berbeda dengan era sekarang di mana orang-orang Tionghoa justru tampak geliat dan perkembangannya. Khususnya, dalam dunia bisnis dan kebudayaan.

Sejatinya, ada banyak hal yang ditampilkan dalam film panjang pertama Edwin ini. Misalnya, aspek religi dan seksualitas. Namun, yang akan fokus di kaji dalam tulisan ini adalah diskriminasi atau ketersisihan etnis Tionghoa. Yang tampil dan direpresentasikan dalam fenomena maupun penokohan.

Berdasar penjelasan di atas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana diskriminasi terhadap etnis Tionghoa direpresentasikan dalam kajian film *Babi Buta yang Ingin Terbang*. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui bentuk dan imbas diskriminasi yang disampaikan di film tersebut. Artikel ini bisa menjadi bahan penambah wawasan yang bersifat ilmiah seputar diskriminasi etnis Tionghoa yang terjadi di masa lalu. Karena film merupakan bahan kajian sejarah. Sehingga sesuatu yang ada di dalamnya merepresentasikan setting masa pada waktu tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kurnia (2007) menjelaskan, menurut Bogda dan Taylor, metode ini didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penelitian ini bersandar pada teori representasi dan didukung oleh pisau analisis semiotika. Semiotika merupakan kajian tentang kode-kode untuk memahami objek sosial yang akan diteliti. Adapun objek sosial yang dimaksud adalah representasi fenomena sosial dan manusia (tokoh) yang terlingkup dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang*.

Representasi diskriminasi etnis Tionghoa yang ada di film akan di-*capture* per *scene* untuk mempermudah proses analisis. *Scene* yang di-*capture* itu akan diberi keterangan waktu atau menit ke berapa ditampilkan dalam film. Jadi, *scene* tersebut nantinya dapat dicek langsung di film.

Semua *scene* yang di-*capture* itu kemudian dijadikan bahan untuk mendeskripsikan poin-poin seputar diskriminasi terhadap etnis Tonghoa dalam film tersebut. *Scene-scene* tadi mengirimkan kode-kode sosial yang kemudian dianalisis dengan metode kualitatif. Kemudian dijelaskan dan dimaknai fenomena sosialnya secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dianggap Liyan

Di zaman orde baru, salah satunya dapat dilihat di www.tionghoa.info, masyarakat etnis Tionghoa kerap mendapat perlakuan diskriminatif. Walaupun jelas-jelas mereka adalah warga negara Indonesia yang memiliki nenek atau kakek kelahiran bumi pertiwi, tetap saja golongan ini dianggap *the other* atau liyan. Ada identitas yang menyebabkan orang Tionghoa dicap sebagai warga negara keturunan dan tersekat dengan para pribumi.

Mereka dilarang memakai nama Tionghoa. Sehingga banyak dari mereka yang lantas mengubah nama sehingga mengesankan diri sebagai orang pribumi. Misalnya, yang bermarga Tan menjadi Tantular atau Tanoto. Tjie jadi Ciputra. Liem jadi Halim atau Salim. Sie menjadi Sindunata. Oei menjadi Wijaya atau Winata. Pang menjadi Pangestu. Wong menjadi Wongso, dan sebagainya.

Keputusan Presiden pada Desember 1967 menyatakan pemerintah tidak membedakan antara Tionghoa WNA dan Tionghoa WNI. Untuk menghindari eksklusifisme rasial maka pemerintah memilih untuk mengasimilasikan orang-orang etnis Tionghoa. Proses asimilasi ini terlihat dalam aturan penggantian nama, larangan penerbitan dengan bahasa serta aksara tionghoa, pembatasan kegiatan-kegiatan keagamaan, pembatasan perayaan hari raya tradisional di muka umum, dan larangan sekolah tionghoa. Konon, mereka juga dilarang jadi PNS dan tentara.

Apapun namanya, ini tetap merupakan bentuk diskriminasi. Ada identitas yang tengah ditegaskan sekaligus membentuk perbedaan. Identitas Tionghoa dan identitas pribumi.

Stella Ting Toomey menyebut identitas sebagai refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi (Samovar et. al, 2009). Identitas pada dasarnya merujuk pada refleksi dari diri kita sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri kita. Sementara itu, seperti dikutip di laman wikipedia, Gardiner W. Harry dan Kosmitzki Corinne melihat identitas sebagai pendefinisian diri seseorang sebagai individu yang berbeda dalam perilaku, keyakinan dan sikap.

Masih berdasar situs wikipedia, identitas berawal dari teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1979. Teori tersebut awalnya dikembangkan untuk memahami dasar psikologis dari diskriminasi antar kelompok.

Secara perilaku dan keyakinan, etnis Tionghoa memang memiliki karakteristik sendiri. khususnya, saat merayakan hari keagamaan. Selain itu, dari postur dan ciri-ciri fisik, mereka juga mempunyai perbedaan dengan orang pribumi atau yang bukan keturunan Tionghoa. Misalnya, berkulit putih dan bermata sipit.

Babi Buta yang Ingin Terbang memotret anggapan bahwa etnis ini adalah liyan dari warga Indonesia. Penegasan perbedaan identitas itu bahkan digambarkan di awal cerita. Saat seorang pebulutangkis perempuan bernama Verawati (diperankan oleh Elizabeth Maria) yang mewakili Indonesia sedang bertanding dengan pebulutangkis asal China atau Tiongkok. Atlet yang punya banyak koleksi piala kejuaraan di rumahnya itu tersinggung dan tak bisa mengembalikan *shuttlecock* sehingga kalah, setelah mendengar celetukan seorang bocah.

Anak itu tampak belum bisa membaca tulisan INDONESIA yang ada di bagian punggung baju Verawati. Sehingga dia bertanya pada orang tuanya. “Yang Indonesia yang mana?” (terlihat di menit 02.45). Ucapan ini jelas terlontar karena secara fisik, dua orang yang bermain di lapangan sama-sama berwajah putih dan bermata sipit. Sehingga secara kasat mata sulit membedakan keduanya yang mana Indonesia dan yang mana yang Tionghoa.



Gambar 1
Fisik orang Indonesia

John Fiske (1987) menuturkan, representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi. Via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya. Dalam kata-kata yang terlontar oleh bocah tadi, terlihat ada perbedaan identitas Indonesia (pribumi) dengan Tionghoa.

Film ini merepresentasikan batasan beda tersebut. Di mana para etnis Tionghoa dilihat bukan karena kewarganegaraannya. Melaikan karena ciri-ciri fisiknya. Mereka dianggap berbeda atau liyan karena karakteristik fisik tersebut. Ini hanya contoh diskriminasi atau perbedaan yang terjadi. Pada kenyataannya, seperti yang disinggung di atas, mereka juga dilarang merayakan hari besar keagamaan dan ritual lainnya di muka umum. Sebab, semua aktifitas itu dianggap berbeda atau hanya dilakukan oleh liyan dari Indonesia.

Rendah Diri

Mereka yang terdiskriminasi pasti akan tersisih. Apalagi, kalau mereka sejak awal memang merupakan kaum minoritas. Berkaca pada teori Spiral Keheningan yang dicetuskan oleh ilmuwan politik Elisabeth Noelle-Neumann, minoritas yang tidak didukung oleh media massa, bakal memilih diam (West & Turner: 2007). Pada akhirnya, opini mereka yang sejati akan hilang. Mereka memilih bisu kecuali sebagian kecil yang berani dan menjadi *avant garde* atau *hardcore*.

Tulisan ini tidak akan membahas apa itu *avant garde* atau *hardcore*. Yang jelas, pada kenyataannya minoritas Tionghoa pada zaman orde baru tidak didukung oleh media massa. Media massa dipegang dan diseragamkan oleh pemerintah yang sejak awal berseberangan dengan Tionghoa. Tionghoa tetap tunduk pada beragam aturan diskriminatif karena takut terisolasi lebih jauh.

Tindakan diskriminatif pasti menimbulkan perasaan rendah diri. Maklum, mereka jadi tidak punya ruang gerak yang bebas. Perasaan rendah diri ini pun membawa pada hasrat ingin menutup diri. Ekstrimnya, walaupun ingin membuka diri, mereka ingin mengubah diri terlebih dahulu.

Dalam salah satu *scene* tampak kalau seorang Tionghoa yang berprofesi sebagai dokter gigi bernama Halim begitu tertutup. Itu tergambar dan direpresentasikan dari tindak tanduknya sehari-hari. Berdasar pandangan Fiske

(1987) tentang kode sosial televisi, karya di layar pada level realita dapat dikaji dari beberapa aspek. Yakni, penampilan, kostum, riasan, lingkungan, tingkah laku, cara berbicara, bahasa atau gerak tubuh, ekspresi, suara, dan lain sebagainya. Aspek-aspek tadi berkaitan dengan realita yang umum terjadi.

Perasaan rendah diri Halim dapat ditangkap melalui tingkahnya yang ingin membesarkan mata supaya tidak sipit. Dia ingin mengubah diri. Dia juga berupaya pindah agama menjadi Islam, agama mayoritas pribumi. Agama yang waktu itu belum terlampaui umum dipeluk oleh orang Tionghoa. Sebab, biasanya mereka beragama atau berkepercayaan Konghucu. Dia bahkan terang-terangan ingin menikah dengan Salma, asistennya yang merupakan pribumi dan beragama Islam. Asisten yang mengaku bersedia melahirkan anak Halim.

Simbol atau tanda visual juga bisa dipakai untuk menegaskan bahwa dia orang yang rendah diri atau malu dengan lingkungan. Misalnya, dia kerap memakai kacamata hitam untuk menutupi kesipitannya. Bila menyinggungnya dengan teori Saussure tentang oposisi binner, tampak pula perbedaannya dengan lingkungan. Saat semua orang yang bisa melihat dan bermata tidak sipit tidak menggunakan kacamata hitam, dia yang bermata sipit menggunakannya. Artinya, ada ciri fisik yang sengaja ditutupi dengan kacamata tersebut.

Di salah satu *scene*, Halim tampak mengenakan kopiah. Ini adalah cara yang dia pakai untuk menyimbolkan bahwa dia telah menjadi pemeluk islam. Representasi islam melalui simbol kopiah disampaikan pada penonton. Sebab selama ini, sudah menjadi perilaku umat Islam secara umum, mengenakan kopiah saat beribadah.

Masih soal perasaan rendah diri. Dalam salah satu adegan, tampak Cahyono (saat kecil diperankan oleh Darren Baharrizki) menunduk saat berjalan di hadapan sekelompok bocah pribumi Indonesia (Surabaya, Red) asli. Tingkah Cahyono membuat mereka menyebutnya seperti babi. Cahyono sebenarnya adalah orang Manado. Ini tergambar ketika terjadi percakapan antara Ibu dan ayahnya dengan bahasa Sulawesi Utara terjadi di rumah Cahyono.



Gambar 2
Salah Satu Adegan Cahyono

Yang menarik, meski tergolong pribumi, karakteristik fisik Cahyono menyerupai orang Tionghoa. Sekelompok bocah yang dilewatinya bersama Linda juga menganggap dia Tionghoa.

Paling tidak ini menunjukkan kalau mereka yang memiliki ciri fisik Tionghoa kerap harus menunduk di hadapan pribumi. Oleh karena merasa tersisih atau terdiskriminasi. Meskipun ada pula yang memilih tidak menunduk seperti Linda (saat masih kecil diperankan oleh Clairine Baharrizki). Namun, apa yang dilakukan Cahyono yang secara tidak sengaja “mewarisi” ciri fisik Tionghoa merepresentasikan sikap rendah diri etnis ini.

Sudah menjadi tidak penting apakah dia berdarah Manado atau Tionghoa. Sebab, yang membuatnya tertunduk di hadapan pribumi adalah putihnya kulit dan sipitnya mata.

Korban Kekerasan

Setidaknya ada dua jenis kekerasan yang tampak di film ini. Kekerasan verbal maupun non verbal. Semuanya ditimpakan pada orang-orang Tionghoa. Sebagai misal, saat Verawati mendengar celetukan bocah yang menyinggung identitasnya. Yang secara tidak langsung mempertanyakan keindonesiaannya.

Memang, anak kecil itu tidak secara sengaja menyinggung hati Verawati secara verbal. Namun, apa yang dia ucapkan dan terdengar di telinganya membuat Verawati limbung. Bahkan, dia tidak bisa mengembalikan *shuttlecock* ke daerah lawan. Di sana tampak kekerasan yang diwakili atau direpresentasikan dengan kata-kata.

Sama dengan saat Cahyono melintas di sekelompok anak-anak pribumi Surabaya. Dia dihujat dengan sebutan “Babi (Menunduk seperti babi saja)”. Artinya, orang-orang itu menyamakan Cahyono yang dikira beretnis Tionghoa seperti binatang. Cahyono memang bukan Tionghoa. Namun, oleh karena fisiknya mirip orang Tionghoa, dialah representasi orang Tionghoa. Bahkan sejak awal kelompok anak kecil itu menyebutnya “Cina”. Lantas, menghardiknya seperti babi. Umpatan serupa juga dirasakan Linda. Salah satu anak saat itu menyebutnya “Cina Cina, Babi,” sambil menyebarkan asap rokok ke wajah Linda.



Gambar 3
Cahyono dihujat dengan Sebutan Babi

Sedangkan kekerasan non verbal pada etnis Tionghoa jelas ditampilkan saat sekelompok anak kecil itu menghajar Cahyono beramai-ramai. Hingga Cahyono beranjak dewasa (diperankan oleh Carlo Genta) pun kekerasan tetap terjadi padanya. Memang, tidak ada *scene* khusus yang menampilkan orang-orang menggebukinya. Namun, kekerasan itu bisa dilihat dari darah yang mengucur di wajahnya. Darah menjadi simbol atau tanda kalau kekerasan habis menyimpannya

Seperti dijelaskan dengan teks di awal film bahwa Cahyono adalah pemuda yang ingin menjadi orang Jepang. Jika dirunut pada kisahnya, bisa disarikan kalau yang bersangkutan adalah orang Manado yang berkulit dan berciri fisik seperti Tionghoa. Supaya tidak kelihatan seperti etnis itu, dia gemar memakai baju ala pemain *baseball* Jepang. Tapi toh, orang-orang tetap menganggapnya warga keturunan dan menggebukinya jika ada kesempatan.

Kekerasan juga direpresentasikan melalui simbol berupa tragedi kerusuhan Mei 1998 yang berulang kali ditampakkan. Tragedi yang terjadi di Jakarta itu tercuplik di televisi yang ada di kantor Cahyono. Pada waktu itu, demikian

keterangan dari *www.tionghoa.info*, memang banyak orang dari etnis ini yang menerima beragam bentuk intimidasi.

Jika diperhatikan, Cahyono bekerja sebagai staf pengedit film. Sebab, saat ada seseorang mengedit video “Gadis pemakan Petasan” di program *Cesa Show*, Cahyono berada di sana. Di salah satu *scene* pula, dia berada di ruang pengeditan gambar kerusakan Mei yang dikombinasikan dengan lagu *I Just Called to Say I Love You*, yang dipopulerkan penyanyi Stevie Wonder. Dua *Scene* tadi cukup merepresentasikan profesi Cahyono.

Kembali pada simbol berupa kerusakan Mei 1998 yang merepresentasikan kekerasan pada etnis Tionghoa. Dari banyak sumber disebutkan, pada masa itu, etnis ini menjadi objek kekerasan. Mulai dari perampasan aset hingga penganiyaan dan kekerasan lain pada perempuan etnis Tionghoa. Dalam film memang tidak digambarkan orang-orang Tionghoa yang menerima kekerasan. Namun, cuplikan kerusakan itu sudah menjadi lambang dan merepresentasikannya dengan gamblang.

The Oxford English Dictionary mengartikan representasi sebagai sebuah upaya untuk mendeskripsikan atau melukiskan sesuatu. Secara substansif dapat diartikan bahwa esensi konsep representasi berupa sebuah upaya penggambaran sesuatu obyek melalui penggunaan lambang bahasa atau simbol. Upaya penggambaran itu bisa melalui media (Mudjiyanto, 2011).

Teks media merupakan representasi dari realitas. Teks sendiri diantaranya diartikan sebagai *a set of symbols collected together to give meaning*. Teks adalah seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dengan kode tertentu. Dengan demikian, ini berarti teks merupakan wacana yang difiksasikan ke dalam bentuk medium tertentu seperti film.

Terpojok dari Segala Sisi

Salah satu *scene* di film ini menunjukkan bagaimana Halim sebagai salah satu representasi etnis Tionghoa dipojokkan dari segala sisi. Selain terpojok, dia juga menerima kekerasan. Keterpojokan itu salah satunya didapatkan saat ingin menghapus ciri khas Tionghoa dalam tubuhnya. Yakni, saat ingin mendapatkan keturunan pribumi.

Pertama, dia terpojok oleh istrinya yang jelas gusar dengan rencananya pindah agama ke Islam dan menikah lagi. Memang, tidak ada ucapan sebagai respon dari Verawati, istrinya. Namun, sikap dingin dan ekspresi Verawati jelas menggambarkan bahwa dia tidak suka dengan keputusan itu. Meski demikian, Halim menerobos kegundahan Verawati dengan tetap melakukan hasrat tersebut.

Kedua, dia dipojokkan oleh Salma, seorang muslim. Asisten yang ingin dinikahi itu bisa dibilang masih tergolong orang di luar kehidupan Halim. Perempuan itu memberi persyaratan pada Halim kalau lelaki itu ingin menikahinya. Yakni, meminta tolong pada sepasang homoseksual: Yahya dan Romy (diperankan Wicaksono). Tujuannya, agar mereka yang merupakan pasien langganan Halim mau meloloskan Salma di ajang pencarian bakat *Planet Idol*. Kebetulan, salah satu dari keduanya adalah orang yang berkuasa di ajang tersebut.

Persyaratan tersebut dibilang memojokkan karena kedua homoseksual itu juga mengajukan syarat lain. Syarat yang dapat disebut sebagai terberat dan menjadikan Halim terpojok untuk kali ketiga. Yakni, dia harus rela melayani

gairah seks keduanya. Mereka pun melakukan seks bertiga di ruang praktek dokter gigi Halim.

Yahya, seorang bertubuh tegap yang di salah satu *scene* memakai kaos tentara dan di *scene* yang lain sedang memilih-milih baju tentara, meminta Halim melakukan oral seks. Sementara pasangannya bernama Romy, yang kerap berbaju sapari khas pejabat, di waktu yang sama melakukan anal seks pada Halim. Baju tentara dan sapari khas pejabat juga dapat merepresentasikan oknum tentara dan pejabat yang turut memojokkan Tionghoa pada masa itu.



Gambar 4

Tekanan Etnis Tionghoa dari segala sisi

Scene di atas merepresentasikan bagaimana Tionghoa ditekan dari segala sisi. Selain itu, seperti yang disebutkan di atas, Tionghoa juga kadang dipojokkan dari internalnya sendiri (disimbolkan dengan Verawati yang berseberangan pendapat dengan Halim), dan dari faktor eksternalnya (disimbolkan dengan Salma yang mengajukan persyaratan untuk dipersunting).

PENUTUP

Media, termasuk film, selalu menampilkan cara memandang realita (Sobur, 2004). Cara memandang realita yang disampaikan pada penyimak tak lepas dari pengalaman dan sudut pandang kreator. Meski demikian, dalam beberapa kondisi, ada kalanya penyimak mengesampingkan kreator dan menelisik sendiri apa yang menjadi substansi dari produk media tersebut. Dalam kesempatan ini, tidak akan dilakukan *biographical approach* atau penyesuaian isi dengan latar belakang kreator yang beretnis Tionghoa. Yang dilakukan adalah menjelaskan secara deskriptif kualitatif mengenai pesan yang direpresentasikan.

Film *Babi Buta yang Ingin Terbang* telah memunculkan tanda atau simbol yang menunjukkan diskriminasi maupun imbasnya terhadap etnis Tionghoa sebelum era reformasi. Secara garis besar, seperti yang sudah ditelaah dalam bagian sebelumnya, terdapat sejumlah bentuk maupun imbas diskriminasi di film ini. Ada empat poin yang disorot dan secara prinsip berjaln kelindan.

Pertama, perasaan dianggap liyan atau teralienasi dari orang mayoritas pribumi. Kedua, perasaan rendah diri sebagai imbas isolasi sosial. Ketiga, terjadinya tindak kekerasan pada kelompok yang terdiskriminasi atau etnis Tionghoa. Keempat, keterpojokan etnis ini di masyarakat. Tiga imbas yang disebutkan lebih dulu, pasti akan melahirkan imbas keempat: posisi terpojok bagi etnis tersebut.

Adapun catatan lain sebagai simpulan dari artikel ini dikaitkan dengan konten serta judul film sendiri. Sebab, judul *Babi Buta yang Ingin Terbang* sejatinya memiliki makna yang berkaitan dengan etnis Tionghoa di zaman orde

baru. Terlebih, dalam film juga berkali-kali ditampilkan *scene* babi yang terikat dan ingin melepaskan ikatan. Saat terlepas pun, babi terseok-seok berjalan di padang rumput gersang. Ini menunjukkan betapa malangnya binatang yang mata dan anusnya digambarkan berair atau dalam keadaan tak beres itu.

Terlebih, pada salah satu *scene*, sekelompok anak-anak kampung berkulit gelap sempat menghardik Cahyono yang berkulit putih dan agak sipit. Salah satu dari mereka berkata –yang diamini kawan-kawannya--, “Kenapa menunduk jalannya, seperti babi saja.” Setelah berkata demikian, mereka lantas menghajar Cahyono. Dalam kondisi ini, mereka seakan-akan mengidentikkan Tionghoa seperti babi.

Film ini menggambarkan kemalangan demi kemalangan yang dirasakan etnis Tionghoa. Seorang Tionghoa dapat merasakan hidup tertekan karena lingkungannya. Bahkan, di lingkungan keluarga pun potensi ketidaknyamanan tergolong besar. Ada banyak figur Tionghoa yang keinginannya terhalang oleh benteng-benteng lingkungan. Kondisi mereka laksana babi yang ingin terbang, tapi apa daya mata pun tak punya.

Misalnya, Verawati, pebulu tangkis yang mengoleksi banyak kemenangan tapi tertindas oleh intimidasi kalimat seorang bocah. Ditambah lagi, suaminya menikah lagi dan pindah agama.

Juga terjadi pada Halim, si dokter gigi yang ingin mengubah atau menutupi identitas atau ciri khas etnis Tionghoa yang melekat padanya. Untuk mencapai itu, dia harus melalui banyak persyaratan berat hingga harus rela disodomi dan melakukan oral seks untuk melayani sepasang homoseksual. Ada pula Linda, anak Verawati dan Halim yang pengap dengan suasana diskriminasi di lingkungannya. Gadis ini juga jenuh dengan kondisi keluarganya yang janggal dan jauh dari kata harmonis.

Atmosfer diskriminasi itu dirasakannya pula dalam keluarganya yang dingin. Dingin karena baik Ibu maupun ayahnya sama-sama jengah dengan faktor eksternal, berupa diskriminasi, yang selama ini menyekap mereka. Linda selalu suka bermain petasan yang diyakininya bisa mengusir kejahatan. Wacana bahwa petasan adalah pengusir kejahatan dan kesialan ini didapatkannya dari sang kakek. Meskipun dapat membuat terluka dan membahayakan nyawa, dia tetap terobsesi dengan mainan ini. Bahkan, dia dikenal sebagai gadis pemakan petasan.

Linda juga melampiaskan kekesalan pada lingkungan dengan cara melempari lampu jalan. Mungkin ini adalah upayanya agar orang-orang disekitar turut merasakan sedikit ketidaknyamanan yang selama ini dia rasakan.

Tak hanya mereka yang sudah nyata beretnis Tionghoa. Cahyono yang adalah orang Manado tapi kebetulan berparas seperti Tionghoa pun ingin “terbang”. Dia ingin melepaskan opini orang yang menyebutnya Tionghoa. Bahkan, dengan cara berdandan ala Jepang. Namun sialnya, orang tetap saja menganggapnya Tionghoa.

Babi Buta yang Ingin Terbang berkisah tentang orang-orang yang tertekan. Orang-orang itu ingin lepas dari kekangan lingkungan. Tapi, benteng kokoh yang melingkupi mereka terlalu kuat. Benteng itu bernama rezim. Buktinya, setelah Presiden Keempat RI Abdurrachman Wahid memberi kebebasan pada Tionghoa untuk berekspresi tanpa diskriminasi, etnis ini makin eksis dan berjaya. Gus Dur, begitu presiden tersebut biasa dipanggil, selalu dianggap para Tionghoa sebagai pahlawan hingga kapanpun.

Sementara itu, film ini juga merepresentasikan kehidupan bernegara di Indonesia pada masa itu. Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, seharusnya negeri ini multikulturalis atau siap dengan segala perbedaan. Nyatanya, semboyan hanya tinggal semboyan. Cinta kasih antar sesama selalu didengung-dengungkan serupa lagu *I Just Called to Say I Love U* yang berulang kali diperdengarkan. Bahkan, di salah satu scene diedit menjadi semacam *soundtrack* video karaoke kerusuhan Mei 1988. Agamawan tidak kalah gencar bersuara lewat televisi serupa yang ditampilkan di banyak *scene* film ini. Namun, pengkotak-kotakan umat masih terjadi. Diskriminasi tak kunjung henti pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiske, John (1987). **Television Culture (Studies in Communication Series)**. London: Routledge.
- Fogarty, Sorcha (2005). **Binary Oppositions. The Literary Encyclopedia**. www.litencyc.com/php/stopics.php?rec=true&UID=122. Diakses pada 10 Juli 2014
- Fulthoni, et, al (2009). **Memahami Diskriminasi**. Jakarta: ILRC
- Hall, Stuart (1997). **Representation: Cultural Representatuons and Sygnifying Practices**. London: Sage Publications Ltd
- Kurnia, Ahmad (2007), **Metode Kualitatif Penelitian Kualitatif**. <http://skripsimahasiswa.blogspot.com>.
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel (2009). **Communication Between Cultures**. Boston: Cengage Learning.
- Sobur, Alex, (2004). **Analisis Teks Media: Sebuah Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing**. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- West, Richard & Lynn H. Turner (2008). **Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi**. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mudjiyanto, Bambang (2011). **Representasi Umat Islam dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Ibukota Mengenai Kasus Makam Mbah Priok**. Jakarta: Jurnal Studi Komunikasi dan Media.
- Babi Buta yang Ingin Terbang** (2008). http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-b024-08-357994_babi-butaya-ang-ingin-terbang#.U7YLpJSSxnY. Diakses pada 5 Juli 2014.
- Diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia pada Masa Orde Lama dan Orde Baru** (15 Maret 2014). <http://www.tionghoa.info/diskriminasi-etnis-tionghoa-di-indonesia-pada-masa-orde-lama-dan-orde-baru/>. Diakses pada 7 Juli 2014.
- Identitas** (15 Mei 2014). id.wikipedia.org/wiki/Identitas. Diakses pada 9 Juli 2014.
- Kerusuhan Mei 1998 Harga yang Harus dibayar oleh Etnis Tionghoa** (13 Mei 2014). <http://www.tionghoa.info/kerusuhan-mei-1998-harga-yang-harus-dibayar-oleh-etnis-tionghoa/>. Diakses pada 8 Juli 2014.
- Warga Tionghoa: Gus Dur Layak Dijadikan Pahlawan Nasional** (17 Desember 2013). <http://sorotjogja.com/berita-jogja-2901-warga-tionghoa--gus-dur-layak-dijadikan-pahlawan-nasional.html>. Diakses pada 6 Juli 2014.